

Instagram Sebagai Arena Sastra: Praktik Produksi Puisi Digital Pada Akun @Almaneira dalam Perspektif Pierre Bourdieu

Linda Safitri¹, Agik Nur Efendi²

^{1 2} Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Linda Safitri

safitrilinda065@gmail.com

Abstract

The development of social media has driven the transformation of literary practices into digital forms, including poetry produced and disseminated through Instagram. This phenomenon indicates the emergence of a new literary arena that involves the relationship between text, visuals, and audience interaction. This study analyzes the production practices of digital poetry on Instagram through the @almaneira account from Pierre Bourdieu's perspective. The research uses a qualitative approach with a digital ethnography design. Forty posts from the @almaneira Instagram account were used as data samples from January to December 2025. The data were collected online through observation and documentation and then analyzed based on patterns and interpretation. The results show that Instagram can serve as a space for producing literary works in a more engaging way through a combination of text and visuals. The author's habitus can be seen in recurring patterns, including the use of emotionally expressive diction and consistent visual elements with a dark and dim atmosphere. In the production process, the writing also involves cultural, social, symbolic, and economic capital to support the existence of the work within the literary arena. Therefore, digital poetry reflects a creative process that is expressive and adapts to the development of cyber literature.

Keywords: *Digital Poetry, Instagram, Bourdieu's Sociology of Literature*

Pendahuluan

Perkembangan zaman membawa banyak perubahan dalam sektor teknologi dengan dampak di berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam bidang sastra. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia saat ini menghadapi tuntutan transformasi yang semakin kompleks akibat kemajuan teknologi, perubahan sosial budaya, dan perkembangan kurikulum abad ke-21 (Amriani dkk., 2026). Pada abad 21 pendidikan mengalami transformasi akibat kemajuan teknologi, transformasi ini juga terjadi dalam dunia sastra. Sastra kini lahir dalam ekosistem yang terbuka dengan melibatkan keikutsertaan pembaca (Artajaya dkk., 2025). Pergeseran ini, mendorong lahirnya bentuk-bentuk baru dalam praktik kesastraan. Sastra berkembang searah dengan perkembangan kehidupan manusia khususnya perkembangan media digital (Chusna & Roysa, 2024; Wardani & Shofiyuddin, 2024). Transformasi sastra ke ruang digital dikenal dengan istilah sastra siber. Sastra siber adalah aktivitas sastra atau pengembangan sebuah karya sastra dengan memanfaatkan komputer dan internet (Amalia & Noor, 2022). Ruang digital memberikan akses kepada pembaca secara tidak terbatas, artinya sastra menjadi milik semua orang karena mereka bisa membaca dan mengapresiasinya.

Dalam sastra siber, bentuk sastra tidak lagi terbatas pada media cetak, tetapi berkembang ke ranah digital. Sastra digital berupaya melakukan eksperimentasi estetika

baru untuk mempertahankan dan mengembangkan teks dalam karya sastra menjadi lebih menarik (Rokib dkk., 2025). Selain itu, akses karya sastra dalam dunia digital bersifat interaktif dan memudahkan pembaca untuk mengakses karya secara mudah tanpa memerlukan biaya yang cukup besar (Firsanty dkk., 2025). Pembaca bisa berpartisipasi secara langsung melalui komentar, respons, dan berbagi, yang turut memengaruhi proses produksi dan pemaknaan karya sastra. Keleluasaan ini menjadi nilai tambah bagi pengarang dalam membangun karya menjadi lebih baik melalui sastra siber (Septiani, 2024). Proses ini menjadikan media sosial sebagai elemen penting yang menghadirkan ruang produksi sastra yang lebih demokratis bagi penulis dan akses yang praktis bagi pembaca.

Media yang ikut berperan penting dalam perkembangan sastra siber adalah *Instagram*. *Instagram* merupakan sebuah *platform* media sosial yang sudah ada sejak tahun 2010 dan populer di semua kalangan mulai dari anak muda hingga remaja (Zelgia, 2023). Melalui berbagai fitur yang tersedia, *Instagram* memungkinkan penulis mengombinasikan teks dengan unsur visual dan audio, sehingga melahirkan bentuk puisi digital yang bersifat multimodal. *Instagram* menjadi salah satu media yang menarik dengan yang berfokus pada foto dan video (Gurning, 2021). Jenis multimodal pada unggahan puisi dapat menambah daya tarik khususnya pada kalangan remaja (Gurning, 2021). Dengan demikian, puisi tidak lagi hadir sebagai rangkaian kata semata, melainkan sudah menjadi sebuah animasi bentuk yang bergerak, berwarna, berbunyi dan berlatar belakang lukisan atau foto. Untuk itu, penyajian karya sastra khususnya puisi di layar *Instagram* cocok dijadikan arena kepenulisan bagi sastrawana maupun penulis lainnya.

Transformasi ini dapat dipahami sebagai munculnya arena baru dalam dunia sastra yang tidak terlepas dari relasi kuasa, modal, dan strategi penulis yang terlibat di dalamnya. Munculnya kompetisi antar penulis demi memperebutkan posisi dan legitimasi (Purwaramdhona, 2026). Fenomena yang terjadi menarik perhatian peneliti untuk mengkaji praktik produksi puisi digital yang ada di *Instagram* lewat perspektif Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan teori Pierre Bourdieu karena dengan teorinya dapat dianalisis karya-karya berdasarkan strategi dan lintasan, habitus individu dan kelas, serta posisi objektif mereka dalam arena (Cahyono dkk., 2021). Bourdieu menjelaskan bahwasanya sastra dibangun melalui kombinasi antara habitus sebagai kebiasaan penulis dari kebiasaan berpikir, merasakan, dan bertindak yang terbentuk dari pengalaman hidup seseorang sejak kecil hingga dewasa (Bourdieu, 1993; Udaya, 2021). Seseorang yang terampil menulis, sudah pasti memiliki habitus membaca, sehingga keterampilan menulis tidak diperoleh secara alami melainkan terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan membaca dan merumuskan hasil pemikiran dari membaca tersebut, sehingga mampu menghasilkan sebuah tulisan (Jatmiko & Abdullah, 2021). Dalam bahasa latin, habitus berarti kebiasaan atau pembawaan yang terkait dengan kondisi fisik dan pengalaman seseorang (Charla dkk., 2025).

Kemudian, Habitus gagasannya diperluas pada modal ke dalam berbagai kategori, seperti modal sosial, modal ekonomi, dan modal budaya. Modal perspektif Pierre Bourdieu adalah kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam arena. Arena menuntut individu untuk memiliki modal agar bisa bertahan dalam ruang sosial (Wiranata & Ma, 2020)). Bagi Bourdieu posisi individu berada pada ruang sosial (*social space*) yang tidak didefinisikan oleh kelas, tetapi oleh jenis modal yang dimiliki; (Fatmawati & Sholikin, 2020). Perspektif ini sesuai dengan arena kepenulisan karya sastra khususnya puisi digital. Puisi yang terpublikasi melalui *Instagram* dapat menjangkau *audience* secara bebas berdasarkan performa dan kualitas yang terdapat pada karya, estetika bahasa, kreativitas sosial dan konsistensi pemilik akun tersebut yang dihasilkan oleh modal. Arena (*field*)

didefinisikan oleh Pierre Bourdieu sebagai ruang kompetisi setiap agen dengan aturan-aturan yang ada dalam arena (Asy'ari & Sulton, 2023).

Dalam arena posisi seseorang bisa berpindah dari posisi satu ke posisi lainnya dengan sifatnya yang dinamis (Ismoyo, 2024). Dengan demikian, praktik produksi puisi digital dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi antara habitus penulis, kepemilikan modal, serta strategi yang dijalankan dalam arena sastra digital. Kerangka ini menjadi dasar analisis dalam penelitian ini untuk mengkaji bagaimana akun *Instagram* @almaneira berperan sebagai agen dalam memproduksi puisi digital sekaligus membangun posisi simboliknya. Karena, puisi pada era siber menjadi lebih beragam dan dinamis yang memungkinkan lahirnya berbagai karya sastra baru. Untuk itu, dalam praktik produksi puisi digital perlu adanya strategi guna meningkatkan puisi digital dari berbagai unggahan di media sosial. Strategi diartikan *the product of the practice sense as the feel of game* (Bourdieu, 1993). Strategi dilakukan untuk mempertahankan kekuasaan atau melebarkan kekuasaan dalam suatu arena.

Beberapa penelitian mengenai sastra di ruang digital sebelumnya sudah banyak dilakukan dengan berbagai jenis penelitian. Penelitian yang dilakukan Artika dkk (2021) menyoroti puisi digital di *YouTube* sebagai karya audio-visual yang memadukan unsur suara dan visual dalam industri kreatif. Hapsari & Nurhidayati (2017) lebih menekankan aspek stilistika puisi *Instagram* serta pemanfaatannya sebagai media pembelajaran di tingkat SMA. Selanjutnya, Sastre dkk. (2022). mengkaji transformasi puisi cetak ke bentuk digital dalam konteks pendidikan, yang menekankan pentingnya literasi digital dan kreativitas. Adapun Gurning (2021) mengkaji visual di *Instagram* sebagai bentuk keindahan yang melengkapi karya sastra.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam ranah kesusastraan khususnya sastra siber, dengan menghadirkan kebaruan yang mengkaji praktik produksi puisi digital pada akun *Instagram* @almaneira menggunakan perspektif Pierre Bourdieu. Melalui perspektif Pierre Bourdieu, akun *Instagram* @almaneira di telaah sebagai agen dalam arena sastra digital dengan melibatkan proses produksi, distribusi, dan legitimasi karya. Puisi tidak hanya dipahami dengan bahasanya yang indah akan tetapi, puisi hadir di layar *Instagram* melalui habitus penulis yang dilengkapi modal dari berbagai jenisnya (kultural, sosial, simbolik, dan ekonomi), dan strategi yang digunakan untuk memperoleh pengakuan dalam arena tersebut. Penelitian ini menawarkan kebaruan yang terletak pada praktik produksi puisi digital ketika diksi dan visual digabung membentuk keindahan puisi, dengan habitus dan modal yang dimiliki penulis ketika berada dalam arena.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada akun *Instagram* @almaneira sebagai representasi praktik produksi puisi digital di media sosial. Akun ini dipilih karena konsistensinya dalam memproduksi puisi digital, visual dan media yang digunakan estetik serta keterlibatannya dalam membangun interaksi dengan audiens, sehingga relevan untuk dianalisis sebagai agen dalam arena sastra digital. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengkaji karya sebagai produk, tetapi juga sebagai praktik yang dipengaruhi oleh posisi sosial dan strategi kreator dalam ruang digital. Secara khusus, penelitian ini mengkaji praktik produksi puisi digital sebagai bagian dari aktivitas kultural di ruang media sosial, *Instagram* sebagai arena kepenulisan puisi, habitus penulis yang tercermin dalam karya, serta bentuk dan pemanfaatan modal dalam arena sastra digital.

Metode

Penelitian mengenai puisi digital dikaji lewat pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai praktik produksi puisi digital dilayar

Instagram (Juita dkk., 2025; Sari dkk., 2024; Suadik, 2022). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui jenis etnografi digital. Etnografi digital merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami perilaku, budaya, serta interaksi manusia dalam ruang digital, dengan melibatkan partisipasi aktif peneliti dalam proses pengumpulan data di lingkungan daring (Rosaliza dkk., 2023; Surahman, 2024). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji praktik produksi puisi digital pada akun *Instagram* @almaniera dalam konteks arena sastra siber.

Penelitian ini mengambil sampel 40 unggahan puisi @almaneira berdasarkan estetika unggahan, penggunaan diksi yang menarik perhatian pembaca serta intraksi sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi daring terhadap pola unggahan, visualisasi, gaya bahasa, serta interaksi audiens, dan didukung teknik dokumentasi berupa tangkapan layar. Setelah pengumpulan data kemudian dilakukan tahap reduksi, kodifikasi, kategorisasi, dan interpretasi dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu untuk memahami praktik produksi dan posisi simbolik dalam arena sastra siber. Keabsahan data juga dilakukan melalui teknik triangulasi data dan ketekunan pengamatan, untuk memastikan data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Instagram* sebagai arena sastra digital membentuk praktik produksi puisi yang tidak hanya menampilkan teks serta deretan kata. Akan tetapi juga bersifat estetis yang dapat membangun aktifitas sosial yang ditemukan pada akun @almaneira. Berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu, terdapat tiga aspek utama yang dianalisis, yaitu: 1) *Instagram* sebagai arena sastra siber pada akun @almaneira 2) *Habitus* penulis dalam produksi puisi digital 3) *Modal* dalam praktik produksi puisi digital. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui transformasi puisi dari bentuk konvensional ke dalam bentuk digital yang di kaji lewat perspektif Pierre Bourdieu.

Instagram sebagai Arena Sastra Digital pada Akun @almaneira

Instagram adalah platform media sosial berbasis visual yang memungkinkan pengguna berbagi foto, video, cerita (*Stories*), dan *Reels*. Sebagai suatu arena, *Instagram* juga menyediakan fitur interaksi seperti saling berkomentar, memberikan tanda suka, serta terlibat dalam interaksi satu sama lain melalui fitur *live* dan juga suatu unggahan (Burhanudin, 2025; Hakim dkk., 2024). Pada April 2025, Indonesia masuk jajaran urutan keempat negara pengguna *Instagram* terbanyak di dunia, mencapai 108,05 juta pengguna aktif (Yonatan, 2025). Oleh karena itu, tingginya jumlah pengguna tersebut menunjukkan bahwa *Instagram* memiliki jangkauan yang sangat luas serta menjadi salah satu media digital yang efektif dalam arena kepenulisan sastra siber khususnya puisi. Saat ini *Instagram* bukan hanya sebagai alat komunikasi, namun menjadi *platform* aktualisasi dan eksistensi diri yang populer (Amda, 2025; Sikumbang dkk., 2024). Pada akun @almaneira, *Instagram* direpresentasikan sebagai arena sastra siber tempat menulis puisi dan membangun citra diri. Melalui karakteristik sastra siber, @almaneira menggunakan unsur multimedia yang turut membentuk praktik produksi puisi digital.



Gambar 1. Unggaha Instagram @almaneira
Sumber: Instagram @almaneira (2025)

Data pada gambar tersebut menunjukkan bahwa puisi digital di *Instagram* @almaneira memiliki sifat multimodal karena menggabungkan teks, visual, dan audio dalam satu unggahan. Multimedia adalah kombinasi berbagai media seperti teks, gambar, suara, animasi, video, dan unsur lain di media sosial secara terpadu dan sinergis (Santoso dkk., 2021). Unsur multimedia menunjukkan bahwa puisi di media sosial tidak hanya mengandalkan kata-kata, tetapi juga unsur pendukung lain agar lebih menarik. Dari perspektif bourdieu secara tidak langsung menyatakan bahwa *Instagram* memiliki aturannya sendiri, puisi tidak hanya indah dari bahasanya akan tetapi, juga perlu diselaraskan dengan visual indah sebagai pembentukan makna.

Keberhasilan eksistensi karya digital ditopang oleh kemampuan mereka dalam membentuk makna bersama dengan publik digital (Firsanty dkk., 2025). Melalui daya tarik visual tersebut, *audiens* tidak hanya menikmati konten secara estetis, tetapi juga terdorong untuk terlibat dan menafsirkan makna yang disajikan. Sebagai bentuk strategi dalam arena, akun @almaneira secara konsisten menyajikan puisi digital dengan latar visual bernuansa gelap, seperti perpaduan warna hitam dan coklat tua dengan pencahayaan temaram. Konsistensi ini menunjukkan bahwa pemilihan visual yang senada dengan unggahan yang lain bukan sekadar bentuk estetis, melainkan bagian dari upaya penyesuaian terhadap karakteristik Instagram yang menekankan kekuatan visual dalam menarik perhatian audiens.



Gambar 2. Visual pada unggahan @almaneira
Sumber: Instagram @almaneira (2025)

Gambar 2 menunjukkan bagian 40 data unggahan yang diambil pada akun @almaneira. Berdasarkan data tersebut, terlihat konsistensi visual yang dominan, dari penggunaan warna gelap seperti hitam, coklat tua, dan abu-abu diikuti pencahayaan temaram, serta pengulangan ilustrasi seperti siluet manusia, suasana senja, hujan, dan interior klasik. Data ini menunjukkan bahwasanya konsistensi visual pada unggahan puisi @almaneira

bukan sekedar pelengkap estetika. Akan tetapi, pola visual yang seragam menunjukkan adanya strategi dari penulis dalam membangun dan mempertahankan karya nya di media sosial *Instagram*. Hal ini sejalan dengan pendapat Firsanty dkk. (2025) yang menyatakan bahwa penyajian visual yang estetik dan berkualitas dapat membantu suatu konten bersaing dalam memperoleh perhatian audiens di *Instagram*. Untuk itu, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai ruang distribusi, akan tetapi membentuk cara puisi ditulis, ditampilkan, dan diterima dengan antusias oleh pembaca.

Habitus Penulis dalam Membentuk Praktik Produksi Puisi Digital di *Instagram*

Habitus adalah hasil pengalaman pribadi seseorang tentang nilai-nilai sosial yang terstruktur dan berlangsung lama, mengendap dalam pikiran dan menjadi sebuah cara pandang, kebiasaan atau pola pikir (Charla dkk., 2025). Seorang penulis memiliki kebiasaan-kebiasaan membaca dan merumuskan hasil pemikiran dari membaca tersebut, sehingga mampu menghasilkan sebuah tulisan (Jatmiko & Abdullah, 2021). Dalam praktik produksi puisi digital pada akun @almaneira, menunjukkan adanya pola yang terbentuk dari habitus penulis lewat sejarah hidupnya di masa lalu. Karena, Habitus merupakan produk sejarah atau perjalanan hidup seseorang dalam ruang dan waktu tertentu.



Gambar 3. Habitus penulis @almaneira
Sumber: Instagram @almaneira (2025)

Data 3 menunjukkan bahwa puisi “Hanya Aku” menggambarkan orientasi penulis dalam mengekspresikan pengalaman emosional yang bersifat personal dan reflektif. Hal ini terlihat dari penggunaan diksi seperti “aku ingin”, “hujan”, “menaruh hati”, dan “angan” yang mengarah pada perasaan rindu, ketidakpastian, dan cinta yang tidak sepenuhnya terbalas. Selain itu, kehadiran simbol “hujan” memperkuat makna emosional sebagai representasi kerinduan dan kesedihan yang terus berulang dalam pengalaman batin penulis. Puisi yang ditulis dari bahasa menarik pembaca memberikan penafsiran makna pada puisi (Fatmawati & Sholikin, 2020). Penulis juga menjadikan pengalaman afektif sebagai pusat penciptaan makna dan ekspresi diri.



Gambar 4. Habitus penulis @almaneira
Sumber: Instagram @almaneira (2025)

Data 4 menunjukkan kecenderungan puisi @almaneira dalam mengekspresikan perasaan secara mendalam. Hal ini terlihat pada ungkapan “menunggumu hingga habis waktu” dan “ribuan purnama telah kulewati” yang menggunakan gaya bahasa hiperbola sebagai penegasan emosi yang berlebihan, tidak dimaknai secara literal, melainkan sebagai simbol keteguhan dan lamanya penantian. Selain itu, frasa “napasku ini, yang masih memanggilmu kembali” dan “di lumbung perasaan” menunjukkan majas metafora dengan melibatkan pengalaman batin secara simbolik, kesan puitis semakin kuat dengan kedalaman emosi dalam karya. Dengan demikian, dominasi diksi emosional tersebut tidak hanya merepresentasikan pengalaman batin penulis, tetapi juga mencerminkan struktur habitus yang secara konsisten membentuk cara pandang, kepekaan rasa, serta pola ekspresi estetik dalam praktik produksi puisi digital.

Habitus juga tercermin dalam disposisi estetik visual. Seluruh unggahan dari 40 data dominan menggunakan latar warna Cokelat tua, Hitam, Abu bayangan, Hijau olive, dan Cahaya kekuningan. Serta, ilustrasi pendukung seperti senja, hujan, laut, dan siluet manusia menambah nuansa estetik dan autentik ketika tampil dalam *feed Instagram*. Kesan penyeragaman dalam penggunaan visual menjadi standarisasi bahwa seolah-olah tampilan unggahan yang menarik di *Instagram* adalah yang memiliki nuansa estetik dan konsisten (Farrel, 2024). Konsistensi visual menjadi manifestasi habitus yang secara tidak sadar mengarahkan preferensi visual penulis dalam membangun identitas kreatif di ruang digital.

Habitus juga dapat dikuatkan dengan adanya simbol. Data menunjukkan repetisi simbol seperti laut (kesepian), hujan (kerinduan), senja (perpisahan), dan waktu (penantian). Pola repetisi ini menandakan bahwa penulis memiliki struktur makna yang relatif tetap dalam merepresentasikan pengalaman emosionalnya. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, puisi yang ada di layar Instagram tidak serta merta ditulis tanpa adanya kebiasaan dan kecenderungan yang ada dalam diri seorang penulis, tetapi semuanya terbentuk dari pola dan habitus yang ada dalam diri seorang penulis dengan gaya tulisan yang terjadi secara berulang. Dengan demikian, konsistensi simbol yang muncul tidak hanya memperlihatkan gaya estetik, tetapi juga mencerminkan struktur pengalaman batin penulis yang membentuk cara berpikir, merasakan, dan mengekspresikan diri dalam arena sastra digital.

Bentuk-Bentuk Modal dalam Praktik Produksi Puisi Digital di *Instagram*

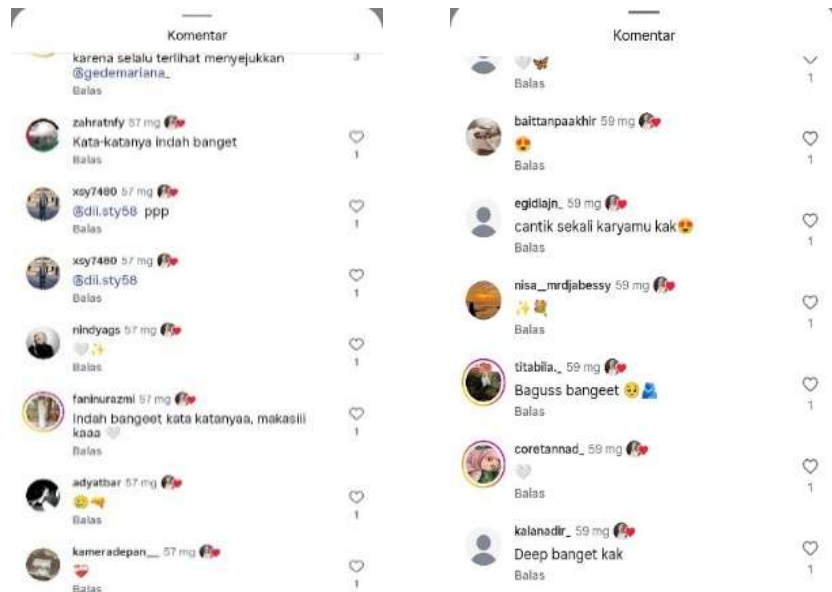
Modal perspektif Pierre Bourdieu adalah konsentrasi kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam arena dan merupakan hasil dari habitus. Arena menuntut individu

untuk memiliki modal agar dapat mempertahankan posisi (Amalia & Noor, 2022). Dalam praktik produksi puisi digital pada akun @almaneira, modal hadir dalam berbagai bentuk yang saling berkaitan. Bourdieu membagi modal menjadi 4 jenis dengan berbagai kebutuhannya, mulai dari modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik (Wihardjo dkk., 2024). Pada akun @almaneira klasifikasi 4 modal tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk unggahan dan aktivitas akun *Instagram* @almaneira. Modal kultural tampak dari kemampuan penulis dalam mengolah bahasa puitis dan visual yang kreatif. Terlihat dari kemampuan penggunaan diksi puitis seperti “luka membisu seribu bahasa” yang mencerminkan penggunaan metafora untuk memperkuat makna emosional. Sejalan dengan pernyataan (Amalia & Noor, 2022).

Bahwasanya penggunaan diksi yang puitis dapat menarik perhatian dan membangkitkan perasaan bagi orang yang membacanya. Selain itu, pemilihan visual bernuansa gelap dengan ilustrasi siluet dan tipografi puitis menunjukkan kesesuaian dengan isi puisi. Font yang cenderung konsisten juga menunjukkan adanya modal kultural yang dimiliki penulis. Jenis huruf yang digunakan bergaya tulisan tangan dan serif, yang memberikan kesan lebih personal, intim, dan puitis. Pemilihan font, gaya bahasa, dan visual menunjukkan tingkat pemahaman penulis terhadap estetika visual yang selaras dengan tema puisi yang melankolis dan reflektif. Dengan demikian dapat dilihat bahwa penulis memiliki kompetensi estetik yang menjadi dasar dalam produksi puisi digital.

Modal sosial adalah sumber yang diperoleh melalui interaksi dalam ruang yang jangkauannya luas (Alyusi, 2019). Pada akun @almaneira, modal sosial tampak melalui kolaborasi dengan akun penulis lain, seperti @norakajantaka, @retro.write, dan @poetryofalfaa, yang memperluas ruang distribusi karya. Selain itu, modal sosial tampak kuat dengan tingginya keterlibatan audiens di *Instagram*. Jumlah pengikut yang mencapai 33,3 ribu, menunjukkan akun @almaneira memiliki potensi distribusi dan akses audiens yang luas, sehingga memperkuat posisinya dalam arena sastra digital. Selain itu, Jumlah likes yang signifikan pada beberapa unggahan, seperti 78,9 ribu dan 27,7 ribu memperkuat @almaneira dalam mempertahankan posisinya. Tingginya jumlah interaksi ini menunjukkan besarnya perhatian yang diberikan audiens terhadap karya yang dipublikasikan. Di sisi lain audiens juga turut aktif di kolom komentar. Misalnya, komentar “kakk langsung checkout termasuk kenangannya juga ngak?” yang kemudian dibalas oleh @almaneira “jangan sama kenangan kak, bahaya”. Interaksi semacam ini menunjukkan adanya hubungan yang komunikatif serta kedekatan antara penulis dan audiens. Algoritma *Instagram* cenderung memprioritaskan konten yang memperoleh respons aktif dari pengguna, seperti komentar, likes, simpan, dan bagikan, dibandingkan hanya berdasarkan jumlah pengikut (Nasution dkk., 2026).

Dengan demikian, data ini mencerminkan bahwa akun @almaneira memiliki modal sosial yang kuat dalam arena *Instagram*. Akun *Instagram* @almaneira memiliki bentuk pengakuan yang dikatakan sebagai modal simbolik. Modal simbolik adalah bentuk pengakuan pada individu atau kelompok. Modal ini muncul dalam bentuk prestise, status, otoritas, dan kehormatan yang diakui oleh masyarakat (Ahmad dkk., 2021). Pada akun @almaneira modal simbolik tercermin dari bentuk pengakuan yang diberikan oleh audiens terhadap karya yang dipublikasikan.



Gambar 5. Modal sosial penulis @almaneira
Sumber: Instagram @almaneira (2025)

Data tersebut memperlihatkan pengakuan audiens melalui berbagai respons positif, seperti komentar “Cantik sekali karyamu kak” dan “kata katanya indah banget”, yang menunjukkan adanya pengakuan terhadap kualitas estetika karya yang dihasilkan. Dalam konteks ini audiens bukan hanya menjadi pembaca tetapi juga mengapresiasi lewat pengakuan yang membentuk modal simbolik. Selain itu, tingginya jumlah *likes* pada beberapa unggahan juga menjadi indikator penting dalam pembentukan modal simbolik. *Likes* tidak hanya merepresentasikan tingkat keterlibatan *audiens* (modal sosial), tetapi juga berfungsi sebagai bentuk pengakuan kolektif terhadap nilai dan kualitas karya. Dalam konteks media sosial, akumulasi *likes* dapat dipahami sebagai bentuk legitimasi simbolik yang dihasilkan melalui respons audiens secara luas (Verwiebe & Hagemann, 2025).

Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian Annaki dkk. (2025) interaksi pengguna dengan audiens sangat berpengaruh dalam menghasilkan pengakuan simbolik di ruang digital. Dengan demikian, *likes* dan komentar tidak hanya berfungsi sebagai indikator popularitas, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan modal simbolik dalam arena digital. Modal simbolik juga diperkuat melalui keterlibatan sebagai pemateri dalam kegiatan kepenulisan puisi pada 20 Desember 2025. Partisipasi dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya pengakuan dari komunitas yang lebih luas, sehingga mempertegas posisi penulis sebagai agen yang memiliki otoritas dan legitimasi dalam bidang sastra digital. Dalam teori Bourdieu, modal simbolik merupakan bentuk pengakuan yang dimiliki individu dari apa yang ia lakukan sebelumnya.

Menjadi pemateri dalam suatu forum yang sejalan dengan bidang yang kita kuasai merupakan bentuk kehormatan dan penghargaan dalam ruang sosial. Dalam kerangka Bourdieu, modal simbolik merupakan hasil dari pengakuan sosial yang diperoleh melalui akumulasi konversi modal lainnya, seperti modal sosial dan modal kultural. Karena, dalam arena sastra siber modal (kapital) bisa dikonversi berdasarkan arena sosial tempat habitus melakukan praktik produksi, hal ini bisa terjadi lewat strategi *capital reconvention* (Bourdieu, 1990). Oleh karena itu, tingginya interaksi *audiens* serta keterlibatan dalam aktivitas literasi tidak hanya mencerminkan popularitas, tetapi juga berperan dalam memperkuat posisi penulis dalam arena sastra digital sebagai aktor yang

diakui dan memiliki legitimasi. Dalam penelitian ini, modal ekonomi terlihat dari adanya praktik komodifikasi karya puisi digital melalui promosi buku yang disertai dengan tautan pembelian. Hal ini menunjukkan bahwa produksi puisi di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai strategi untuk menghasilkan keuntungan material.



Gambar 6. Modal sosial penulis @almaneira
Sumber: Instagram @almaneira (2025)

Pada data tersebut, menunjukkan adanya unggahan puisi yang disertai dengan promosi buku dari kumpulan puisi tersebut. Karya puisi yang dipublikasikan menjadi sarana untuk menarik perhatian audiens, yang kemudian diarahkan pada aktivitas konsumsi, seperti pembelian buku yang dinamakan konversi modal oleh Bourdieu. seseorang atau suatu kelas mengubah bentuk modal yang mereka miliki (misalnya dari modal ekonomi menjadi modal budaya atau simbolik) ke bentuk yang lebih menguntungkan atau lebih diakui secara sosial (Amalia & Noor, 2022). Dalam ekosistem sastra digital, visibilitas dan perhatian audiens dapat dimonetisasi menjadi keuntungan ekonomi melalui penjualan karya). Modal kultural dan simbolik dapat dikonversi menjadi modal ekonomi melalui strategi produksi dan distribusi dalam ruang digital. Dengan demikian, modal ekonomi muncul sebagai hasil konversi dari modal kultural (kemampuan menulis puisi) dan modal simbolik (pengakuan dan popularitas), yang kemudian dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan finansial dalam arena digital.

Dengan demikian, keempat bentuk modal tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan membentuk strategi dalam praktik produksi puisi digital. Modal kultural menjadi dasar produksi karya, yang kemudian memperkuat modal sosial dan simbolik, hingga pada akhirnya dapat dikonversi menjadi modal ekonomi dalam arena *Instagram*. Berdasarkan analisis habitus, modal, dan arena, praktik produksi puisi digital pada akun @almaneira menunjukkan adanya strategi yang bersifat implisit. Strategi ini tidak selalu dirancang secara sadar, melainkan terbentuk dari disposisi habitus penulis serta kemampuannya dalam mengelola berbagai bentuk modal dalam arena *Instagram*. Penggunaan diksi puitis, visual yang menarik, serta interaksi aktif dengan audiens menunjukkan upaya penulis dalam mempertahankan dan meningkatkan posisinya dalam arena sastra digital. Ketiga point pemikir Bourdieu secara bersama-sama membentuk praktik sosial yang berpusat pada perolehan legitimasi dan pengakuan.

Simpulan

Kajian tentang praktik produkis puisi digital pada akun Instagram @almaneira melalui perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu menunjukkan bahwa Instagram telah berkembang menjadi arena tempat penulis memproduksi karya sastra sebagai ruang yang memiliki aturan, logika, dan mekanisme tersendiri. Dalam arena instagrma puisi tidak hanya hadir sebagai teks semata, akan tetapi puisi hadir sebagai karya dengan unsur multimodal yang memadukan bahasa dan visual secara estetik. Oleh karena itu, keberhasilan suatu karya tidak hanya ditentukan oleh kualitas teks, tetapi oleh kemampuannya menyesuaikan diri dengan karakteristik visual dan sosial yang berlaku di Instagram. Penelitian ini menjelaskan bahwa karya sastra di ruang sosial tidak hanya hadir sebagai teks semata untuk menjangkau para pembaca dan hanya sebagai unggahan penulis. Akan tetapi, sastra hadir di ruang digital lewat habitus, kepemilikan modal, dan pertarungan penulis dalam arena. Habitus penulis tampak melalui konsistensi penggunaan diksi emosional, tema romansa dan kesedihan, serta visual bernuansa gelap dan temaram yang terus direproduksi dalam setiap unggahan.

Praktik produksi puisi digital juga ditopang oleh berbagai bentuk modal yang saling berkaitan, yaitu modal kultural berupa kemampuan estetik dalam mengolah bahasa dan visual, modal sosial yang terbangun melalui interaksi dan kolaborasi dengan audiens, modal simbolik yang diperoleh dari pengakuan pembaca, serta modal ekonomi yang muncul melalui pemanfaatan karya untuk promosi dan penjualan buku. Penelitian ini menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai sastra siber. Instagram, telah menjadi ruang baru bagi perkembangan karya sastra digital. Unsur multimedia yang ada dalam Instagram mendukung kepenulisan karya sastra khususnya puisi untuk menarik perhatian para pembaca. Penelitian yang dilakukan Gurning (2021) menjelaskan bahwasanya visual yang dipadukan dengan teks puisi dilayar *Instagram* berperan penting untuk menarik perhatian pembaca.

Temuan ini, memperluas kajian terdahulu dengan menunjukkan bahwa praktik produksi puisi digital tidak hanya dipengaruhi oleh aspek estetika dan teknologi, tetapi juga oleh relasi habitus, modal, dan arena sebagaimana dijelaskan dalam perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Penelitian ini menegaskan bahwasanya puisi tidak hanya hadir dengan bahasanya yang indah di ruang digital akan tetapi, perlu adanya strategi yang dijalankan melalui konsistensi estetika, pemilihan tema yang dekat dengan pengalaman audiens, serta pemanfaatan jaringan dan legitimasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai keberlangsungan sastra di era digital dengan berbagai strategi dan kemampuan yang dimiliki penulis ketika berada dalam arena.

Ucapan Terima Kasih

Dengan tulus penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada sekur pihak yang telah menemani proses demi proses penelitian ini. Tidak lupa ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penyusunan artikel. Terima kasih juga kepada Universitas Islam Negeri Madura yang telah memberikan fasilitas dan dukungan akademik. Penulis turut berterima kasih kepada pengelola akun Instagram @almaneira sebagai objek kajian, serta rekan-rekan sejawat atas diskusi dan masukan yang membangun. Tidak lupa, penghargaan disampaikan kepada keluarga atas doa dan dukungan moral yang tiada henti selama penelitian berlangsung.

Referensi

- Ahmad, K., Hintia, E., & Lantowa, J. (2021). Strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik dalam novel tempurung karya oka rusmini (Perpsektif Pierre Bourdieu). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(2), 43–63. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/10114>
- Alyusi, S. D. (2019). Media sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial. In *Kencana Prenada Media*. https://books.google.co.id/books?id=z_nJDwAAQBAJ
- Amalia, A. F., & Noor, R. (2022). Strategi Sastra Cyber pada Arena Kesusastraan Indonesia: Perspektif Pierre Bourdieu (Cyber Literary Strategy in The Indonesian Literary Arena: Pierre Bourdieu's Perspective). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)*, 12(1), 12–22. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v12i1.13043>
- Amda, B. S. (2025). Aktualisasi Diri Dalam Media Sosial Instagram @Clarissaputri_. In *Universitas Malikussaleh*. <https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/11300/>
- Amriani, U., Hamzah, R. A., Wisrayani, W., & Nursafitri, N. (2026). Inovasi dan Pengembangan Kurikulum di Abad 21. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(1), 187–205. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v5i1.6842>
- Annaki, F., Ouassou, S., & Igamane, S. (2025). Visibility and influence in digital social relations: Towards a new symbolic capital? *arXiv preprint arXiv:2505.08797*. <https://arxiv.org/abs/2505.08797>
- Artajaya, G. S., Wdiasri, D. A., & Pinatih, P. A. M. (2025). Sastra Digital Dan Transformasi Budaya Literasi Di Era Kecerdasan Buatan. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 5(1), 248–262. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/5838>
- Asy'ari, M. F., & Sulton, A. (2023). Analisis Produksi Kultural Pierre Bourdieu dalam Naskah-Naskah Teater Andhi Setyo Wibowo. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(1), 50–63. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i1.23374>
- Bourdieu, P. (1990). The Logic of Practice. In *Stanford University Press*. <https://books.google.co.id/books?id=YHN8uW49I7AC>
- Bourdieu, P. (1993). The field of cultural production: Essays on art and literature. In *Columbia University Press*. <https://cup.columbia.edu/book/the-field-of-cultural-production/9780231082877/>
- Burhanudin, F. (2025). Efektivitas Elemen Visual Dalam Interaksi Pengguna Pada Sosial Media Instagram Studi Kasus@ Hamisha_Official Tahun 2024. In *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta*. [https://repository.stiesurakarta.ac.id/uploads/files/submission/cb8f16e6-3027-47bf-9232-585c1c996abc/Cwyya5LC_SKRIPSI FAHMI \(12 MEI 2025\).pdf](https://repository.stiesurakarta.ac.id/uploads/files/submission/cb8f16e6-3027-47bf-9232-585c1c996abc/Cwyya5LC_SKRIPSI FAHMI (12 MEI 2025).pdf)
- Charla, Y., Abidin, A., & Ridwan, R. (2025). Habitus, Ranah, dan Modal dalam Novel Jemput Terbawa Karya Pinto Anugrah Perspektif Pierre Bourdieu. *Cakrawala Indonesia*, 10(2), 267–280. <https://doi.org/10.55678/jci.v10i2.2362>
- Farrel, M. (2024). Pengelolaan Media Sosial Instagram@ Perspektif. Mlg Dalam Mempertahankan Brand Identity. In *Universitas Muhammadiyah Malang*. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/11334/>
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik. *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60.
- Firsanty, F. P., Amanatin, E. L., & Adiansah, W. (2025). Simbol, makna, dan solidaritas: Strategi digital komunitas urban di Indonesia dalam membangun eksistensi di

- Instagram. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 19(1), 66–77.
<https://publications.usk.ac.id/index.php/jsu/article/view/441>
- Gurning, L. R. (2021). Penerapan visual pada Instagram sebagai media daya tarik kaum milenial terhadap puisi. *Magenta Official Journal STMK Trisakti*, 5(01), 748–767.
- Hapsari, T., & Nurhidayati, V. M. (2017). Gaya Bahasa “Puisi Tanpa Syarat” pada Akun Instagram@ PuisiLagit sebagai Media Ajar Pemaknaan Puisi di Sekolah Menengah Atas. *CLTT (Conference on Language and Language Teaching)*, 131–138. <https://semnas.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/page-131-136-theresia.pdf>
- Ismoyo, S. L. (2024). Dinamika Kekuasaan dan Kepentingan dalam Industri Komik Indonesia: Pendekatan Teori Produksi Kultural Pierre Bourdieu. *DeKaVe*, 17(1), 98–109. <https://journal.isi.ac.id/index.php/dkv/article/view/12502>
- Jatmiko, R., & Abdullah, M. (2021). Habitus, Modal, Dan Arena Dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(1), 100–115. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.47060>
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial. In *Penerbit NEM*. <https://books.google.co.id/books?id=vXteEQAAQBAJ>
- Nasution, A. H., Ma’ady, M. N. P., Pitoyo, S. P., Haryanti, D. W., Dharmawan, F. A., & Chandra, S. R. (2026). Analyzing Viral Marketing on Instagram Using Web Scraping to Improve Private University Branding in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 5(1), 127–142. <https://doi.org/10.51903/6rqk1874>
- Purwaramdhona, A. B. (2026). Antara Persona dan Karya: Jejaring Pertarungan Wacana tentang Tere Liye di Platform Media Sosial X. *Indonesian Language Education and Literature*, 11(2), 252–265. <https://doi.org/10.24235/trz35n79>
- Rokib, M., Alindah, L., Parmin, P., & Rengganis, R. (2025). Sastra Digital: Antara Inovasi Bentuk dan Kebuntuan Metodologis. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 5(3), 2000–2013. <https://doi.org/10.58218/alinea.v5i3.2412>
- Santoso, B. R., Fatmasari, L., & Nurcholis, A. (2021). Strategi dakwah multimedia nahdlatul ulama melalui instagram@ nuonline_id. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 115–135. <https://www.neliti.com/id/publications/362472/strategi-dakwah-multimedia-nahdlatul-ulama-melalui-instagram-nuonline-id>
- Sari, M. N., Abdillah, L. A., Asmarany, A. I., Rakhmawati, I., Pattiasina, P. J., Kusnadi, I. H., Hasanuddin, R., Pradana, I. P. Y. B., & Rela, I. Z. (2024). Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi). In *MEGA PRESS NUSANTARA*. <https://books.google.co.id/books?id=gPVNEQAAQBAJ>
- Sastre, M. S., Pifarré, M., Cujba, A., Cutillas, L., & Falguera, E. (2022). The Role of Digital Technologies to Promote Collaborative Creativity in Language Education. *Frontiers in Psychology*, 13(February). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.828981>
- Septiani, N. (2024). Sastra siber dan identitas digital. *CV Gita Lentera*.
- Sikumbang, K., Ramadhina, W., Yani, E. R., Arika, D., Hayati, N., Hasibuan, N. A., & Permana, B. G. (2024). Peranan media sosial Instagram terhadap interaksi sosial dan etika pada generasi Z. *Journal on Education*, 6(2), 11029–11037. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4888>
- Suadik, M. (2022). Building resilience in qualitative research: Challenges and opportunities in times of crisis. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 16094069221147164. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/16094069221147165>

- Surahman, S. (2024). Memahami Kajian Media Dan Budaya Pendekatan Multidisipliner. In *Prenada Media*. <https://books.google.co.id/books?id=iaH7EAAAQBAJ>
- Udaya, H. (2021). Sastra Sebagai Praktik Sosial: Aplikasi Pemikiran Bordieu Dalam Telaah Arena Produksi Kultural Novel Islam Kontemporer. In *Garudhawaca*. <https://books.google.co.id/books?id=S0V0EAAAQBAJ>
- Verwiebe, R., & Hagemann, S. (2025). Bourdieu revisited: new forms of digital capital – emergence, reproduction, inequality of distribution. *Information, Communication & Society*, 28(11), 1861–1883. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2024.2358170>
- Wardani, I., & Shofiyuddin, H. (2024). Peran Koran Digital dalam Transformasi Sastra Indonesia Kajian Sosiologi Sastra di Era Tekhnologi. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1, 273–284. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/2664>
- Wihardjo, E., Pranawukir, I., Yusuff, A. A., Setiawan, M. F. S., & Fardhoni, F. (2024). Konsep Pemikiran Pierre Bourdieu dan Relevansinya terhadap Pengembangan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(4), 457–471. <https://doi.org/10.59689/incare.v5i4.1073>
- Wiranata, A., & Ma, S. (2020). Perubahan sosial dalam perspektif Pierre Bourdieu. *Universitas Udayana, Kuta*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13585.04965>
- Yonatan, A. Z. (2025). Indonesia jadi negara pengguna Instagram tertinggi ke-4 di dunia. *Goodstats*. <https://goodstats.id/article/indonesia-jadi-negara-pengguna-instagram-tertinggi-ke-4-di-dunia-lmY9h>
- Zelgia, J. (2023). Efektivitas Penggunaan Instagram@ Samaracoffee. Id Sebagai Media Promosi Samara Coffee Di Pekanbaru. In *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. https://repository.uin-suska.ac.id/76482/1/SKRIPSI_GABUNGAN.pdf